

JURNAL KAJIAN PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN

JKPTB



JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN TEKNIK BANGUNAN	VOLUME: 01	NOMER: 01	HALAMAN: 54 - 60	SURABAYA 2017	ISSN: 2252-5122
--	---------------	--------------	---------------------	------------------	--------------------

JURUSAN TEKNIK SIPIL-FAKULTAS TEKNIK-UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

TIM EJOURNAL

Ketua Penyunting:

Hendra Wahyu Cahyaka, ST., MT.

Penyunting:

1. Prof. Dr. E. Titiek Winanti, M.S.
2. Prof. Dr. Ir. Kusnan, S.E, M.M, M.T
3. Dr. Nurmi Frida DBP, MPd
4. Dr. Suparji, M.Pd
5. Dr. Naniek Esti Darsani, M.Pd
6. Dr. Dadang Supryatno, MT

Mitra bestari:

1. Prof. Dr. Husaini Usman, M.T (UNJ)
2. Dr. Achmad Dardiri (UM)
3. Prof. Dr. Mulyadi(UNM)
4. Dr. Abdul Muis Mapalotteng (UNM)
5. Dr. Akmad Jaedun (UNY)
6. Prof. Dr. Bambang Budi (UM)
7. Dr. Nurhasanyah (UP Padang)

Penyunting Pelaksana:

1. Drs. Ir. H. Karyoto, M.S
2. Arie Wardhono, ST., M.MT., MT. Ph.D
3. Ari Widayanti, S.T,M.T
4. Agus Wiyono,S.Pd, M.T
5. Eko Heru Santoso, A.Md

Redaksi :

Jurusan Teknik Sipil (A4) FT UNESA Ketintang - Surabaya

Website: tekniksipilunesa.org

E-mail: JKPT

DAFTAR ISI

Halaman

TIM EJOURNAL i

DAFTAR ISI ii

- Vol 1 Nomer 1/JKPTB/17 (2017)

PENGARUH MEDIA *AUGMENTED REALITY* (AR) TERHADAP HASIL BELAJAR KONSTRUKSI BANGUNAN PADA SISWA KELAS X TEKNIK GAMBAR BANGUNAN (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 1 SIDOARJO)

Virman Adiansyah, Krisna Dwi Handayani,01 – 06

Perbedaan Hasil Belajar Siswa Dengan Menerapkan Media Flash Player Antara Pembelajaran Team Assisted Individualization (TAI) Dan Pembelajaran Pendekatan Saintifik Pada Mata Pelajaran Konstruksi Tangga Di SMKN 1 KEDIRI

Yuda Januardi, Indiah Kustini,07 – 12

PENGARUH KEMAMPUAN SPASIAL TERHADAP HASIL BELAJAR PSIKOMOTORIK MENGGAMBAR CAD PADA SISWA XI TGB SMKN 1 NGANJUK

Vadzar Deftananda Nurdyanto, Nanik Estidarsani, 13 – 22

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) PADA MATA PELAJARAN MEKANIKA TEKNIK UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TGB DI SMK NEGERI 5 SURABAYA

Dietha Cyta Paradisa, Karyoto, 23 – 30

PENGGUNAAN MEDIA MINIATUR PORTAL PADA MATERI MENGGAMBAR RENCANA KOLOM DAN BALOK BETON BERTULANG UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI TGB

Mochamad Rajib Annazari, Suprpto, 31 – 35

PENERAPAN MEDIA PADA MATA PELAJARAN KONSTRUKSI BANGUNAN BAJA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS X TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK NEGERI 2 PROBOLINGGO

Dwi Bagus Cahyo Laksono, Titiek Winanti, 36 – 44

KEMAMPUAN MENGGAMBAR CAD MELALUI MEDIA MAKET TANGGA TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS XI TEKNIK GAMBAR BANGUNAN SMK NEGERI 1 BENDO MAGETAN

Muhammad Anwar Tri Ardianto, Nanik Estidarsani, 45 – 53

KETERLAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN KONSTRUKSI BANGUNAN KELAS X TGB DI SMKN 3 SURABAYA

Novanda Vuu Rena, Nanik Estidarsani, 54 – 60

KETERLAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA MATA PELAJARAN KONSTRUKSI BANGUNAN KELAS X TGB DI SMKN 3 SURABAYA

Novanda Viu Rena

S1 Pendidikan Teknik Bangunan, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
novanda202@gmail.com

Dr Nanik Estidarsani M.Pd

Dosen Jurusan Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya
n.estidarsani@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru di SMK bahwa, pemahaman siswa tentang macam-macam sambungan dan hubungan kayu masih kurang optimal. Model pembelajaran yang menjadi salah satu cara dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa. Nilai siswa pada pelajaran konstruksi bangunan masih belum memenuhi syarat kompetensi. Penelitian ini bertujuan untuk (a) mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, (b) ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada kelas X TGB di SMKN 3 Surabaya. Model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat membuat siswa lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan sehingga perilaku belajar dan ketuntasan belajar siswa menjadi lebih baik.

Perangkat pembelajaran dalam penelitian ini telah divalidasi oleh para ahli/validator. Subyek penelitian adalah kelas X TGB 2 dan TGB 3 SMK Negeri 3 Surabaya dengan masing-masing kelas berjumlah 36 siswa, digunakan untuk mengetahui (a) keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, (b) ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015-2016. Data dikumpulkan melalui validasi, pengamatan dan tes. Pengumpulan data validasi dilaksanakan pada tanggal 10 Desember 2015 – 24 Februari 2016, sedangkan untuk pengumpulan data melalui pengamatan dan tes dilaksanakan pada tanggal 25 Februari – 5 Maret 2016. Validasi digunakan untuk mengetahui kelayakan perangkat pembelajaran, yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar dan lembar penilaian belajar siswa. Pengamatan digunakan untuk mengetahui perilaku siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Tes digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa, yang diberikan pada akhir pembelajaran. Berdasarkan hasil validasi, silabus layak digunakan (79,3%), Rencana Pelaksanaan Pembelajaran layak digunakan (RPP) (80,00%), bahan ajar *handout* layak digunakan (74,10%), soal test layak digunakan (74,30%). Artinya, perangkat pembelajaran sudah memenuhi kriteria kelayakan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) pengamatan kegiatan mengajar guru pada pertemuan I mendapatkan skor rata-rata sebesar 61 termasuk dalam kriteria baik, sedangkan pada pertemuan II mendapatkan skor rata-rata sebesar 63 yang termasuk dalam kriteria sangat baik. Artinya keterlaksanaan pembelajaran pada setiap pertemuannya mengalami peningkatan. Hasil pengamatan kegiatan belajar siswa dari total 36 siswa yang mengikuti proses pembelajaran, perilaku siswa termasuk baik. Kesimpulan ini berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama mendapat skor rata-rata sebesar 44 dan skor rata-rata sebesar 43 pada pertemuan kedua. (b) hasil ketuntasan siswa setelah diterapkan pembelajaran *talking stick* ketuntasan siswa pada kelas TGB 2 sebesar 77,78% atau 28 siswa dari total siswa 36, sedangkan pada kelas TGB 3 dengan ketuntasan siswa sebesar 83,33% atau 30 siswa dari 36 siswa. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* disekolah berlangsung dengan baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking stick*, Keterlaksanaan, Ketuntasan belajar.

Abstract

Based on interviews and observations by teachers at SMK that, students' understanding about the various connections and relationships wood is still less than optimal. Learning model that became one of the ways can improve students' mastery learning. Student scores on construction lesson still not qualify competence. This study aims to (a) determine the enforceability of cooperative learning model *talking stick*, and (b) complete learn student after using cooperative learning model *talking stick* on TGB X class at SMK 3 Surabaya. The learning model *talking stick* is expected to make it easier to understand the students' learning materials are provided so that the learning behavior student in the classroom for the better.

Assessment instrument in this study using the learning device validation by experts/validator. Subjects were class X TGB 2 and TGB 3 SMK Negeri 3 Surabaya with the number of 36 students. Is used to determine (a) the enforceability of cooperative learning model *talking stick*, (b) complete learn student after using cooperative learning model *talking stick*. Research was conducted in the second semester of the academic year 2015-2016. Data were

collected through validation, observation and tests. Data validation was conducted on December 10, 2015 - February 24, 2016, while for the collection of data through observation and tests carried out on February 25 to March 5, 2016. Validation is used to determine the feasibility of the learning syllabus, lesson plan (RPP), teaching materials and student learning assessment sheet. Observation is used to determine behavior of students during the learning process takes place. Test used to determine student mastery learning, which is given at the end of the lesson. Based on the validation results, syllabus worthy of use (79.3%), the lesson plan appropriate to use (RPP) (80.00%), handouts decent teaching material used (74.10%), about a decent test used (74.30%). That is, the learning device meets the eligibility criteria.

The results showed that (a) the observation of teaching activities of teachers at the first meeting to get an average score of 61 included in both criteria, while at the second meeting to get an average score of 63 included in the criteria very well. That is enforceability learning at every meeting has increased. The observation of learning activities of students from a total of 36 students who take the learning process, including good student behavior. This conclusion is based on the observation of learning activities of students at the first meeting got an average score of 44 and an average score of 43 in the second meeting. (b) the results of applied learning completeness students after talking stick completeness TGB students in grade 2 at 77.78% or 28 students out of a total of 36 students, while in the third TGB class with student mastery of 83.33% or 30 students from 36 students. Based on these results it can be concluded that the enforceability of cooperative learning model school talking stick is progressing well.

Keywords : Cooperative Learning Model *Talking Stick*, the enforceability, mastery learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam perkembangannya banyak menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang cukup menarik adalah yang berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kuantitas tenaga pendidik, serta dibarengi dengan pembaharuan kurikulum. Kurikulum harus sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan zaman dan pembangunan, serta penyediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Pola atau cara yang ditetapkan sebagai hasil dari kajian strategi dalam proses pembelajaran disebut dengan metode pembelajaran (Sanjaya, 2011:99), sehingga peserta didik merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diajarkan.

Metode mengajar yang digunakan guru dalam setiap kali pertemuan kelas bukan sekedar menerapkan, tetapi harus melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan intruksional khusus (Syaiful dan Aswan, 2010:75). Oleh karena itu guru dituntut untuk menguasai bermacam-macam metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi pelajaran yang diajarkan, serta menentukan arah tujuan yang akan dicapai dari materi yang disampaikan dan meningkatnya hasil belajar siswa. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah media belajar yang harus memadai. Media dapat berupa teks, alat peraga, ataupun dalam bentuk digital yang telah disesuaikan dengan materi dan kondisi sekolah.

Guru tidak boleh asal-asalan dalam mengajar, asal menyampaikan materi, asal memberi tugas, asal memberikan penilaian, dan asal menerima gaji, tanpa memerhatikan karakteristik dan perkembangan akademik siswa-siswanya. Guru sebagai pendidik diharapkan mampu menerapkan strategi belajar yang baik bagi

siswanya. Untuk memudahkan siswa dalam menemukan konsep dituntut kreativitas guru dalam memberikan bimbingan terhadap siswanya dan bagaimana cara guru menyampaikan informasi tersebut agar bermakna bagi siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di lapangan, bahwa terdapat beberapa alasan penelitian dilakukan di SMKN 3 Surabaya yaitu, yang pertama hasil belajar beberapa siswa yakni 33,33% masih dibawah SKM yaitu 75. Kedua, metode *talking stick* belum pernah di terapkan di sekolah, dan alasan yang ketiga yaitu SMKN 3 Surabaya telah menerapkan kurikulum 2013 yang sesuai dengan bahan penelitian yang akan dilakukan. SMKN 3 Surabaya menjadi pelopor pelaksanaan kurikulum 2013 dan menjadi lokasi yang sangat menguntungkan dalam mengembangkan kurikulum 2013. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan di SMK Negeri 3 Surabaya perlu diteliti.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. a) bagaimanakah keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran konstruksi bangunan kelas X TGB di SMKN 3 Surabaya? b) bagaimanakah ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran konstruksi bangunan kelas X TGB di SMKN 3 Surabaya?

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah a) untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran *kooperatif* tipe *talking stick* pada mata pelajaran konstruksi bangunan kelas X TGB di SMKN 3 Surabaya. b) untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *talking stick* pada mata pelajaran konstruksi bangunan kelas X TGB di SMKN 3 Surabaya?

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu, membantu siswa sebagai variasi model pembelajaran untuk motivasi belajar dan ketertarikan akan ilmu pengetahuan. Bagi guru dapat digunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran dan melatih keterampilan dan penguasaan dalam mengelola pembelajaran khususnya dalam proses pembelajaran kooperatif. Bagi peneliti dapat digunakan sebagai bahan informasi tambahan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe apapun khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*.

Penelitian ini dibatasi oleh KD mengkategorikan macam-macam pekerjaan konstruksi kayu dengan materi pokok mengenai teori macam-macam sambungan dan hubungan kayu; sambungan memanjang, melebar dan menyudut serta kegunaannya di dalam stuktur kayu.

KAJIAN TEORI

Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Anggapan masyarakat tersebut tidak seluruhnya salah karena anggapan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Reber. Menurut Reber dalam Suprijono (2012:3), belajar adalah *the process of acquiring knowledge*. Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan.

Pembelajaran merupakan terjemahan dari Learning. Menurut arti kamus, pembelajaran merupakan proses, cara dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan berdasarkan makna leksikal pembelajaran berarti proses, cara, dan perbuatan mempelajari (Suprijono, 2009:11).

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru (Suprijono, 2012:54). Model pembelajaran kooperatif merupakan teknik-teknik kelas praktis yang dapat digunakan guru setiap hari untuk membantu siswa belajar setiap mata pelajaran, mulai dari keterampilan-keterampilan dasar sampai pemecahan masalah kompleks (Nur, 2011:1).

Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa macam tipe, salah satunya adalah *talking stick*. Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* yaitu metode pembelajaran dengan bantuan tongkat, di mana siswa dibentuk dalam beberapa kelompok yang heterogen kemudian masing-masing kelompok belajar secara berkelompok, kemudian guru memberi tongkat tersebut kepada siswa secara estavet dan siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah

siswa mempelajari materi pokoknya. Metode ini merupakan metode pembelajaran yang memfokuskan siswa sebagai pusat pembelajaran dan memungkinkan komunikasi antara guru dan siswa sehingga siswa aktif dalam proses belajar mengajar.

Langkah-langkah model pembelajaran tipe *talking stick* Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Tahapan	Kegiatan Guru
1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
2. Menyajikan informasi	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
3. Menjelaskan garis besar materi	Guru menjelaskan isi pokok materi yang akan dibahas dalam diskusi.
4. Memberikan bahan ajar (<i>Handout</i>)	Guru membagikan materi berupa <i>handout</i> pada setiap siswa dan memberi kesempatan belajar kelompok dengan teman satu bangku.
5. Mengkondisikan siswa untuk memperhatikan materi yang telah diberikan	Guru menjelaskan materi yang berkaitan dengan materi macam-macam pekerjaan konstruksi kayu.
6. Memberikan tanya jawab	Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi.
7. Menyiapkan sebuah tongkat	Guru memberikan penjelasan mengenai <i>talking stick</i> dan memberikan pertanyaan pada siswa yang memegang tongkat.
8. Memberikan hasil kesimpulan	Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyimpulkan hasil dari pembelajaran.

(Suprijono, 2014:109-110)

Menurut Prastowo (2011:79) *hand out* adalah bahan pembelajaran yang sangat ringkas. Bahan ajar ini bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Bahan ajar ini diberikan kepada peserta didik guna memudahkan mereka saat mengikuti proses pembelajaran, dengan demikian bahan ajar ini tentunya bukanlah sesuatu bahan ajar yang mahal, melainkan ekonomis dan praktis.

METODE PENELITIAN

Perlakuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dalam pembelajaran yang berlangsung.

Populasi dalam penelitian adalah siswa kelas X TGB di SMK Negeri 3 Surabaya. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas X TGB 2 dan kelas TGB 3 yang masing-masing kelas berjumlah 36 siswa.

Minggu pertama kelas TGB 2 mendapat perlakuan yaitu model pembelajaran *talking stick* dan kelas TGB 3 melaksanakan kelas seperti biasa (MPL), sedangkan untuk minggu kedua kelas TGB 2 melaksanakan kelas seperti biasa (MPL) dan kelas TGB 3 mendapat perlakuan yaitu model pembelajaran *talking stick*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lembar validasi perangkat pembelajaran

Instrumen berbentuk angket yang berisi pernyataan yang mengandung nilai untuk memperoleh data tentang penilaian dari para ahli terhadap perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang divalidasi yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar *handout* dan soal tes.

2. Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran

Lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran ini digunakan untuk mengetahui kegiatan mengajar guru dan kegiatan belajar siswa terhadap penerapan model pembelajaran *talking stick* yang telah direncanakan sebelumnya.

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes penguasaan materi pada kompetensi dasar mengkategorikan macam-macam pekerjaan konstruksi kayu yang berjumlah 20 butir soal tes pilihan ganda. Tes dilakukan satu kali, yang diberikan setelah materi selesai disampaikan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa setelah pembelajaran. Pengambilan data.

2. Metode observasi

Metode observasi ini dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi, lembar observasi ini diisi pada saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan perilaku belajar siswa pada materi mengkategorikan macam-macam pekerjaan konstruksi kayu. Observasi dilakukan oleh tiga mahasiswa Jurusan Teknik Sipil Unesa. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 25 Februari – 5 maret 2016.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis validasi perangkat pembelajaran

Analisis menggunakan lembar validasi berupa angket. Setiap jawaban angket tersebut dihubungkan dengan bentuk pernyataan yang mengandung kata-kata sebagai berikut: 5=sangat

valid, 4=valid, 3=cukup valid, 2= tidak valid, 1=sangat tidak valid. Nilai tertinggi validator ditentukan dari banyaknya validator kali bobot tertinggi pada penilaian kuantitatif. Jumlah total jawaban validator ditentukan dengan mengkalikan jumlah validator pada tiap-tiap penilaian kualitatif dengan bobot nilainya kemudian menjumlahkan semua hasilnya.

Rumus yang digunakan sebagai berikut:

Sangat valid (n validator)	n x 5
Valid (n validator)	n x 4
Cukup valid	n x 3
Tidak valid (n validator)	n x 2
Sangat tidak valid (n validator)	n x 1 +

$$\text{Jawaban validator} = \frac{\sum \text{jawaban validator}}{\sum \text{validator}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2015:13)

Keterangan:

$\sum \text{jawaban validator}$: Jumlah jawaban validator.

n : Banyaknya validator.

Setelah melakukan penjumlahan jawaban validator, langkah berikutnya adalah menentukan hasil validasi dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Hasil Validasi} = \frac{\sum \text{jawaban validator}}{\sum \text{validator}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2015:13)

Keterangan:

$\sum \text{jawaban validator}$: Jumlah total jawaban.

$\sum \text{validator}$: Jumlah total nilai tertinggi.

Perangkat pembelajaran dikatakan layak jika rata-rata penilaian sebesar $\geq 61\%$ dengan kriteria interpretasi skor sebagai berikut:

Tabel 3.10 Interpretasi Skor Penilaian Validator terhadap Perangkat Pembelajaran

Presentase	Penilaian
81 % - 100 %	Sangat Baik
61 % - 80 %	Baik
41 % - 60 %	Cukup
21 % - 40 %	Buruk
0 % - 20 %	Sangat Buruk

(Riduwan, 2015:13)

2. Analisis keterlaksanaan pembelajaran

Analisis dilakukan dengan cara menghitung prosentase sintak-sintak yang terlaksana selama proses pembelajaran. Penilaian menggunakan kriteria sebagai berikut: 4=Sangat Baik, 3=Baik, 2=Sedang, 1=Kurang, 0=Tidak dilakukan. Hasil pengamatan kemudian dihitung persentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Keterlaksanaan} = \frac{\sum \text{skor hasil perhitungan}}{\sum \text{skor kriterium}} \times 100\%$$

Kemudian skor yang diperoleh dapat dikonversi dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.11 Interpretasi Skor Keterlaksanaan Pembelajaran

Rentang Skor	Kriteria
$X > Mi + 1,5 Sdi$	Sangat baik
$Mi + 0,5 Sdi < X < Mi + 1,5 Sdi$	Baik
$Mi - 0,5 Sdi < X < Mi + 0,5 Sdi$	Cukup
$Mi - 1,5 Sdi < X < Mi - 0,5 Sdi$	Kurang
$X < Mi - 1,5 Sdi$	Sangat kurang

(Riduwan, 2015:13)

3. Analisis ketuntasan belajar siswa

Ketuntasan klasikal digunakan untuk menyatakan ketuntasan kelas, suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa mencapai nilai uji kompetensi ≥ 75 (Depdikbud dalam Trianto, 2007: 241). Adapun rumus untuk mencari ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut:

$$\% \text{ Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jml siswa yang tuntas}}{\text{Jml seluruh siswa}} \times 100$$

Hasil validasi perangkat pembelajaran oleh para validator:

1. hasil validasi Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.:

a. Silabus

Berdasarkan Lampiran 1, hasil validasi silabus yang didapat dari jawaban validator mendapatkan presentase 79,30 % dari 14 butir pernyataan yang terdapat dalam lembar angket validasi silabus. Presentase tersebut menurut Tabel 3.7 berada pada kategori penilaian valid, artinya silabus dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

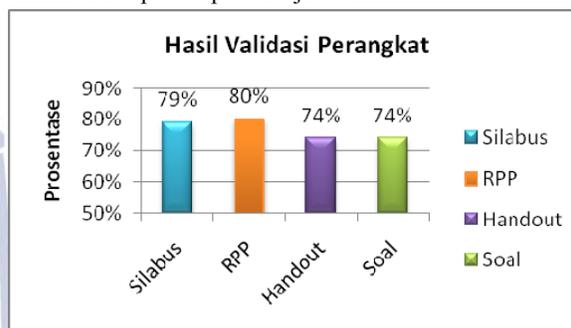
Berdasarkan Lampiran 2, hasil validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang didapat dari jawaban validator mendapatkan presentase 80,00 % dari 20 butir pernyataan yang terdapat dalam lembar angket validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Presentase tersebut menurut Tabel 3.7 berada pada kategori penilaian valid, artinya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

c. Bahan Ajar

Berdasarkan Lampiran 3, hasil validasi bahan ajar yang didapat dari jawaban validator mendapatkan presentase 74,12 % dari 17 butir pernyataan yang terdapat dalam lembar angket validasi bahan ajar. Presentase tersebut menurut Tabel 3.7 berada pada kategori penilaian baik, artinya bahan ajar dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

d. Lembar Penilaian Soal

Berdasarkan Lampiran 4, hasil validasi lembar penilaian soal yang didapat dari jawaban validator mendapatkan presentase 74,13 % dari 14 butir pernyataan yang terdapat dalam lembar angket validasi lembar penilaian belajar siswa. Presentase tersebut menurut Tabel 3.7 berada pada kategori penilaian sangat baik, artinya lembar penilaian belajar siswa dinyatakan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Keterlaksanaan Pembelajaran

Pengambilan data terhadap keterlaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan terhadap keterlaksanaan model pembelajaran *talking stick* selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh, aktivitas guru sudah sesuai dengan sintak dalam model pembelajaran *talking stick*, begitu juga dengan aktivitas guru lainnya yang mendukung seperti pengelolaan waktu dan pengelolaan suasana kelas.

Berdasarkan pengamatan proses belajar mengajar guru yang dilakukan dilapangan, keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I mendapatkan skor rata-rata 61, dimana skor ini menurut Tabel 4.1 berada pada kriteria penilaian sangat baik. Sedangkan pada pertemuan II mendapatkan skor rata-rata 63, dimana skor ini menurut Tabel 4.1 berada pada kriteria penilaian sangat baik.

Berdasarkan hasil analisis, skor rata-rata keterlaksanaan pembelajaran dari setiap pertemuan meningkat, yang artinya pada setiap pertemuan aktivitas guru dalam melaksanakan model pembelajaran *talking stick* semakin baik. Hal ini disebabkan karena langkah kegiatan pembelajarannya sudah sesuai dengan sintak pembelajaran yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Perilaku belajar siswa diteliti dengan cara melakukan pengamatan terhadap segala aktivitas

belajar siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang diperoleh, aktivitas siswa sudah sesuai dengan sintak dalam model pembelajaran *talking stick*

Kegiatan belajar siswa pada pertemuan I dan pertemuan II berada pada kriteria baik, dimana dari total 36 siswa yang mengikuti proses pembelajaran semua siswa berada pada kriteria baik sesuai tabel 4.4. kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama mendapat nilai sebesar 44 dan nilai sebesar 43 pada pertemuan kedua.

2. Ketuntasan Belajar siswa

Prosentase ketuntasan kelas TGB 2 sebesar 77,78% atau 28 siswa dan jumlah prosentase siswa yang tidak tuntas sebesar 22,22% atau 8 siswa, sedangkan pada kelas TGB 3 sebesar 83,33% atau 30 siswa dan jumlah prosentase siswa yang tidak tuntas sebesar 16,67% atau 6 siswa. Ketuntasan siswa keseluruhan telah terpenuhi karena telah melebihi syarat ketuntasan yaitu suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai uji kompetensi ≥ 75 (Depdikbud dalam Trianto, 2007: 241).

Ketika peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran dengan pembelajaran yang aktif melibatkan siswa sehingga tes ketuntasan belajar yang diberikan pada merekapun akan dapat dengan mudah dikerjakannya sehingga nilai hasil belajar mereka akan baik, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hakim (2012:85) dan Yahya (2013:95). Hasil penelitian Hakim menyatakan bahwa penerapan strategi pembelajaran perpaduan *talking stick* dan *snowball throwing* memperoleh peningkatan nilai rata-rata kelas dari 52,7406 menjadi 77,984 yang artinya presentase kenaikan rata-rata kelas cukup tinggi. Sedangkan hasil penelitian Yahya menyatakan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran *talking stick* diperoleh nilai presentase hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi yakni 80,33 dari kelas kontrol sebesar 72,75, yang juga termasuk nilai presentase perbedaan hasil belajar yang cukup tinggi.

Tabel 4.13 Rekapitulasi Ketuntasan Kelas TGB 2 dan TGB 3

Kelas	Siswa yang tuntas	Siswa yang tidak tuntas
TGB 2	77,78	22,22
TGB 3	83,33	16,67

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* dapat memenuhi target ketuntasan belajar siswa, sehingga

dapat direkomendasikan sebagai alternatif model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran di SMK.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian ini, diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengamatan proses mengajar guru, keterlaksanaan pembelajaran pada pertemuan I mendapatkan skor rata-rata 61 dan pada pertemuan II mendapatkan skor rata-rata 63, sehingga disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kompetensi Dasar mengkategorikan macam-macam pekerjaan konstruksi kayu di kelas X TGB 1 SMK Negeri 3 Surabaya berkriterian sangat baik dan mengalami peningkatan dikarenakan guru telah memiliki pengalaman mengajar pada pertemuan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku siswa, kegiatan belajar siswa pada pertemuan pertama mendapat skor rata-rata sebesar 44 dan skor rata-rata sebesar 43 pada pertemuan kedua, sehingga disimpulkan bahwa perilaku siswa pada proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kompetensi Dasar mengkategorikan macam-macam pekerjaan konstruksi kayu di SMK Negeri 3 Surabaya berperilaku baik.
2. Ketuntasan klasikal kelas TGB 2 mendapatkan presentase 77,78%, sedangkan kelas TGB 3 mendapatkan presentase 83,33% sehingga dapat disimpulkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada proses pembelajaran dengan model pembelajaran *talking stick* pada mata pelajaran Konstruksi Bangunan Kompetensi Dasar mengkategorikan macam-macam pekerjaan konstruksi kayu di kelas X TGB SMK Negeri 3 Surabaya mendapatkan nilai yang baik.

SARAN

Saran ditunjukkan kepada guru dan peneliti lain yang ingin menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini masih banyak kekurangan, terutama pada terbatasnya referensi untuk materi pada bahan ajar. Diharapkan ada pihak lain yang meneruskan penelitian ini dengan menambah referensi materi agar mendapatkan perangkat pembelajaran yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Diharapkan ada pihak lain yang meneruskan penelitian ini dengan model pembelajaran lain untuk mengurangi tingkat kegaduhan kelas pada saat proses belajar mengajar sehingga tercipta lingkungan belajar yang baik.
3. Pengajar harus mengetahui kemampuan awal peserta didik sebagai jembatan penghubung dengan pengetahuan baru

4. Pengajar harus dapat membangkitkan minat belajar peserta didik menggunakan media pembelajaran yang aktif

DAFTAR PUSTAKA

- Hakim, Abdul Hafid R. 2012. "Pengaruh Perpaduan Metode Pembelajaran *Snowball Throwing* Dengan *Talking Stick* Terhadap hasil Belajar Siswa Pada Standar Kompetensi Menerapkan Dasar-Dasar Elektronika kelas X Di SMKN 2 Lamongan ". *Skripsi Tidak dipublikasikan*. Surabaya: Unesa.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Pusat Sains dan Matematika Sekolah UNESA.
- Prastowo, Andi. 2011. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA press
- Riduwan. 2011. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Syaiful B.D. dan Aswan Z. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik: konsep, landasan teoritis – praktis dan implementasinya*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Yahya, M Nur. 2013. "Pengembangan Perangkat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Pada Standar Kompetensi Mengoperasikan Peralatan Pengendali Daya Tegangan Rendah Kelas XI Di SMK 2 Surabaya". *Skripsi Tidak dipublikasikan*. Surabaya: Unesa.

